

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

Giri Harja, adalah nama yang digunakan oleh sejumlah grup (*lingkung seni*) Wayang Golek di mana dalang-dalang yang berperan di dalamnya merupakan anggota keluarga dari dalang Abeng Sunarya, dalang pertama yang menggunakan Giri Harja sebagai nama grup wayangnya. Sampai saat ini Giri Harja menjadi salah satu mazhab pedalangan Jawa Barat, serta merupakan salah satu komunitas penggiat budaya wayang golek Sunda yang mampu melahirkan serta membesarkan seni Wayang Golek melalui pemikiran kreatif sehingga menjadi inspirasi bagi para dalang dan seniman. Selain sebagai nama dari grup-grup wayang golek, Giri Harja juga dijadikan sebagai nama dari sebuah kampung tempat berdomisilinya grup-grup Giri Harja tersebut.

Secara geografis, kampung Giri Harja berada di bagian selatan wilayah Bandung Raya, tepatnya di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Oleh karenanya gaya mendalang dari dalang-dalang Giri Harja (dinasti Sunarya) sering disebut sebagai gaya *kidul* atau *kidulan*.

Sebagai salah satu kiblatnya Wayang Golek di Jawa barat, Girihaarja tidak

hanya mewariskan bakat mendalangnya kepada garis keturunanya yang memiliki pewarisan secara geneologis, tetapi kreativitas wayang Golek Giri Harja juga dijadikan parameter oleh dalang-dalang di luar lingkungan Giri Harja.

Garap wayang *kidulan* yang dibentuk oleh Abeng Sunarya bersama *lingkung seni* Pusaka Giri Harja, dan adiknya Lili Adi Sunarya bersama Giri Harja 1 merupakan cikal bakal lahirnya dinasti Sunarya yang diwariskan kepada para putranya yakni Ade Kosasih Sunarya, Asep Sunandar Sunarya, Ugan Sunagar Sunarya, Iden Subasrama Sunarya, dan Agus Supangkat Sunarya. Estafet pewarisannya pun dilanjutkan juga oleh cucu dari Abeng Sunarya di antaranya, Deden Kosasih Sunarya, Oza Kosasih Sunarya, Rahmatika Sunandar Sunarya, Dadan Sunandar Sunarya, Bhatara Sena Sunandar Sunarya, Yogaswara Sunandar Sunarya, Kiki Mardani Subasrama Sunarya, Rudi Sunagar Sunarya, Tresna Sunagar Sunarya dan lainnya. Tidak berhenti sampai cucu, cicit dari Abeng Sunarya pun melanjutkan pewarisan padalangan yakni, Adhi Konthea Kosasih Sunarya, Khanha Ade Kosasih Sunarya, Wisnu Sunarya, Racka Albari Sunarya, Rafly Sunandar Sunarya dan kemungkinan bertambah lagi. Fenomena seperti ini dianggap sebagai media konservasi seni yang dapat difungsikan sebagai media tontonan juga tuntunan.

Penulis yang dibesarkan di lingkungan dinasti Giri Harja sebagai putra dari dalang kondang Asep Sunandar Sunarya memiliki bakat pewarisan mendalang yang dibentuk dari faktor genealogis, maupun faktor lingkungan dimana penyaji dibesarkan di lingkungan yang erat sekali dengan dunia seni Wayang Golek. Bakat untuk menekuni profesi sebagai seorang dalang tersebut penyaji dapatkan dan terbentuk secara alamiah yaitu dari kebiasaan sehari-hari memainkan wayang, apresiasi langsung pertunjukan wayang golek Giri Harja, serta apresiasi pada rekaman-rekaman pertunjukan wayang golek Giri Harja khususnya Ayahanda Asep Sunandar Sunarya.

Dalang Asep Sunandar Sunarya atau yang dikenal sebagai salah seorang dalang motekar dari wilayah *Kidul* (Selatan) Bandung Raya yang lebih dikenal sebagai mazhab Giri Harja, berdomisili di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Kedudukannya sebagai pengatur lakon yang dalam kultur tradisi disebut sebagai *Ki Juru barata* melalui kiprah kreatifnya yang tidak hanya ditunjukkan dalam teknik ngolah wayang (sabet), Asep Sunandar juga memiliki kekhasan dalam *ngurung carita* (pendadaran) melalui gagasan kreatif yang disuguhkan dalam konteks: *Awi Carita, Amardi Basa, Antawacana, serta Amardawa lagu* (Atik Sopandi, 1988: 80-81). Fenomena kreatif Asep Sunandar tidak hanya

ditunjukan dalam sajian visual, tetapi sekaligus memiliki kekhasan dalam aspek garap vokal (sekar).

Sajian *lakon* (cerita) yang disajikan secara apik melalui sentuhan garap kreatifitas dalang Asep Sunandar Sunarya tersebut melekat kuat di berbagai kalangan seniman dan berbagai kalangan masyarakat sebagai penontonya. Melalui olah garap yang disajikan oleh Asep Sunandar Sunarya mampu menyentuh hati dan imajinasi penonton, sehingga hampir semua aspek garap yang disajikanya dapat dicerna, serta diterima oleh penonton. Suguhan garap yang erat kaitanya dengan realita kehidupan dunia nyata menjadi ciri khas yang terdapat pada sajian garap wayang golek dalang Asep Sunandar Sunarya, sehingga beliau mampu menempatkan serta menyajikan perannya sebagai seorang Dalang yang ditunjang dengan berbagai disiplin ilmu. Garap sajian *lakon* (ceritanya) selalu menampilkan kreativitas yang bersentuhan serta berdekatan langsung dengan fenomena kehidupan masyarakat serta mampu menyelaraskan dengan perkembangan jamanya.

Sentuhan kreativitas Asep Sunandar Sunarya secara tidak langsung telah menghidupkan kembali *ajen inajen* seni Wayang Golek yang dianggap seni *adiluhung*, serta dianggap sebagai seorang motivator yang telah banyak menginspirasi dalang-dalang serta para seniman. Garap sajian Wayang

Golek Asep Sunandar Sunarya banyak melahirkan kreativitas baru yang mampu diterima oleh kalangan seniman dan kalangan masyarakat sebagai penonton. Bukan hanya pada aspek sajian garap lakonnya saja, tetapi pada bagian tampilan perangkat yang lainya pun ditata secara apik.

Dilihat dari silsilah keluarga, Asep Sunadar Sunarya merupakan ayahanda dari penyaji yang sudah membesarkan serta mewariskan bakat mendalangnya yang masih dipelajari oleh penyaji hingga saat ini. Keinginan besar penyaji untuk menjadi seorang dalang merupakan bentuk pertanggungjawaban penyaji untuk selalu mempertahankan, menghidupkan, serta melestarikan seni Wayang Golek Giri Harja dalang maestro Asep Sunadar Sunarya yang khas dengan suguhan garap kreativitasnya. Maka ayahanda Asep Sunadar Sunarya bagi penulis selain sebagai seorang ayah juga sebagai seorang motivator yang telah banyak mendidik serta memotivasi bakat mendalang yang dimiliki oleh penulis. Bakat tersebut didapatkan oleh penyaji dari hasil apresiasi ketika ayahanda sedang manggung, dari apresiasi dokumentasi rekaman, serta dari hasil pembelajaran secara langsung di luar panggung. Selanjutnya pembentukan garap tersebut ditunjang dengan hasil pembelajaran materi perkuliahan penyaji di ISBI Bandung Jurusan Seni Karawitan yang mengambil minat utama sekar dalang. Pemilihan minat utama sekar dalang dalam sajian

wayang golek merupakan hal sangat berharga, selain berkaitan erat dengan bakat mendalang yang diwariskan di lingkungan keluarga, juga berkaitan dengan pertanggungjawaban moral bagi penulis untuk selalu peduli pada seni budaya Sunda khususnya Wayang Golek sekaligus sebagai wujud kepedulian penyaji dalam pelestarian wayang golek di Jawa Barat.

Sekar Raharja Kidulan merupakan garap sajian dengan mengolah serta mengembangkan garap wayang golek gaya Giri Harja yang di dalamnya terdapat aspek sekar dalang sebagai media utama penulis dalam sajinya. Selanjutnya garap tersebut akan dikemas oleh penyaji dengan bingkai lakon atau cerita dengan judul sajian *Sekar Raharja Kidulan: Garap Sekar Asep Sunandar Sunarya*". Secara etimologis judul yang penulis sajikan berasal dari Bahasa Sunda yang terdiri dari tiga kata yaitu *Sekar*, *Raharja*, dan *Kidulan*. *Sekar* berarti pengolahan vokal, *Raharja* berarti makmur sejahtera akan tetapi kata *Raharja* kali ini dimaknai mazhab pedalangan Giri Harja, dan *Kidulan* yang berarti selatan. Judul ini mengandung makna garap vokal Giri Harja, pengolahan vokal sajian garap yang bersumber dari kreativitas Asep Sunandar Sunarya sebagai ciri khas gaya *kidulan*.

1.2. Rumusan Gagasan

Sejalan dengan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, fokus garap sajian *Sekar Raharja Kidulan, Sekar Raharja Kidulan*: Garap Sekar Asep Sunandar Sunarya merupakan garap sajian sekar dalang yang dilatarbelakangi oleh kreativitas garap maestro dalang Asep Sunandar Sunarya yang dijadikan referensi materi sajian oleh penyaji. Sajian garap yang mengadaptasi gaya Asep Sunandar Sunarya tersebut selanjutnya digarap dan disajikan pada beberapa sajian garap yang meliputi aspek garap lakon (cerita), (*awi carita*) murwa, kakawen, antawacana, sabet, serta *garap dramatiknya*. Rumusan materi garap tersebut merupakan inti garap utama penyaji yang dibingkai dalam lakon (cerita) Babad Ramayana yaitu Rahwana Pejah versi dalang Asep Sunandar Sunarya, yang dijadikan acuan sumber materi garap utama bagi penyaji. Adaptasi garap yang bersumber pada gaya Asep Sunandar Sunarya selanjutnya akan ditafsir kembali oleh penyaji sejalan dengan kebutuhan materi garap sajinya dengan tetap menonjolkan karakteristik gaya Giri Harja dalang Asep Sunandar Sunarya.

Untuk memudahkan langkah garap tersebut, maka penyaji merumuskan materi garap pada beberapa tahapan di antaranya murwa haleuang dan *murwa galantang* disajikan pada lagu *Gunung Sari* dengan menggunakan *laras degung surupan 1=T*. Selanjutnya garap *kakawen* disajikan dalam bentuk *kakawen talutur laras degung surupan 1=T*, *kakawen* pada *karatagan mundur*, *kakawen singset loloran*. Berkaitan dengan garap *antawacana* pada sajian ini disajikan pada setiap adegan sebagai bentuk dialog antar tokoh wayang untuk lebih menonjolkan karakteristik setiap tokoh sehingga secara tidak langsung aspek dramatiknya akan terbentuk. Dalam sajian wayang golek tidak hanya mengolah garap vokal, tetapi harus ditunjang dengan garap visualnya. Asep Sunandar Sunarya mampu menghidupkan wayang melalui olah garap *sabet* wayangnya sehingga setiap gerak wayang itu terlihat hidup, terlihat indah, dan terlihat gagah. Dengan demikian *garap sabet* dalam sajian ini bersumber pada garap Asep Sunandar Sunarya yang memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri.

Olah kreativitas Asep Sunandar yang kemudian dianggap sebagai konvensi salah satu gaya sekar dalang di Giri Harja saat ini telah meningkatkan rangsang baru pada generasi keturunannya. Penulis mengkaji performasi Asep Sunandar dalam beberapa perspektif gaya sekarang, seperti: (1) *kakawen*; (2) *nyandra* ;(3) *murwa*, hingga (4) *antawacana*.

Hasil pengamatan langsung penyaji pada seluruh fenomena sekar Asep Sunandar kemudian membangkitkan keinginan penyaji untuk menyajikan kembali kualitas sekar dalang Asep Sunandar yang pernah populer pada tahun 1999-2014. Penyaji berusaha untuk menyajikan kembali gagasan-gagasan kreatif, dan *sekar* gaya Asep Sunandar. Wujud dari kreativitas dan penyajian sekar pedalangan secara umum di samping mengacu pada konvensi pedalangan, juga mengacu pada teori kreativitas yang dikemukakan Margareth Boden, yaitu Kreativitas eksploratori (creativity exploratory). Model kreativitas ini merupakan satu bentuk pola kerja kreatif yang tidak meninggalkan identitas inti dari gagasan sebelumnya (Boden, 2009).

Detail mekanisme kerja seorang dalang dalam pertunjukan adalah menjaga *surupan* atau *pitch control* secara peka terhadap karakteristik seperti *kakawén, nyandra, murwa* dan lain-lain. Oleh karena itu kedisiplinan dalam menjaga aturan atau pakem harus tetap menjadi perhatian utama. Hal ini dikarenakan bahwa apapun wujud dan bentuknya secara spesifik dari karakteristik gaya Asep Sunandar, hal ini tetap menjadi bagian penting dari garap, hal ini sejalan dengan pernyataan Rahayu Supanggah yang menyatakan bahwa:

Gaya atau karakter karawitan “daerah” atau “kelompok” karawitan tertentu adalah masalah pilihan selera yang ditentukan oleh lingkungan budaya maupun fungsi dari karawitan di masyarakat serta karakter pemilik atau pelakunya yang dapat berbeda antara daerah atau kelompok yang satu dengan yang lainnya. Apa yang saya ungkapkan adalah baru beberapa unsur dari kekayaan yang terkandung dalam karawitan kita yang begitu kaya dan variatif. Semuanya ditentukan oleh atau setidaknya sangat berhubungan dengan garap. Seperti kita maklumi bahwa kualitas musical dari suatu jenis musik tidak semata-mata dapat ditentukan oleh tingkat kesulitan maupun kerumitan garap musik maupun garap unsur-unsur musik (seperti, lagu, ritme dan dinamika), melainkan harus dilihat dari aspek yang luas---musikal maupun non-musikal---keseluruhan ekspresi serta hubungannya dengan konteks sosial budaya yang menyangkut fungsi, guna, kebiasaan, keperluan, dan saat kesenian tersebut disajikan (Rahayu Supanggah, 2009, 74).

Sekar Raharja Kidulan secara keseluruhan akan dibalut dalam cerita Rahwana Pejah. Satu dimensi cerita yang memiliki efek kuat dan mempengaruhi psikologis penyaji untuk menonjolkan kompetensi *sekar*

dalang. Untuk inilah gagasan *Sekar Raharja Kidulan* disajikan dalam cerita ini agar memiliki daya seperti berikut:

- a) Memberi kekuatan dan identitas gaya pakidulan (Giri Harja)
- b) Merangsang spirit penyaji dalam menjaga keberadaan sekar pedalangan Giri Harja.
- c) Meneruskan karakteristik genealogis Asep Sunandar sebagai dalang turunan yang diregenerasikan pada penyaji.
- d) Menjadi memori terkuat yang tidak pernah hilang dalam ingatan penyaji saat Asep Sunandar menyajikan cerita ini.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Penyajian

- a) Menunjukkan kompetensi penyaji dalam pertunjukan wayang golek khususnya konvensi vokal dalang, seperti *kakawen*, *murwa*, *antawacana*, *nyandra*, dll.
- b) Menonjolkan peran dan fungsi dalang dalam menyajikan sekar pedalangan Sunda.
- c) Mempertahankan serta menyajikan garap sekar dalang gaya Giri Harja, khususnya gaya sekar dalang Asep Sunandar.

- d) Meningkatkan kemampuan referensial penulis dalam menambah pengalaman dalam garap vokal wayang.

1.3.2 Manfaat Penyajian

- a) Menjadi acuan dan parameter penyaji khususnya serta para seniman pedalangan Sunda pada umumnya.
- b) Meningkatkan daya apresiasi sekar padalangan pada ranah akademik
- c) Menambah kualitas referensi dan kuantitas pertunjukan wayang yang didasarkan oleh karakteristik sekar padalangan Sunda, khususnya Teknik-teknik vokal Asep Sunandar.

1.4. Sumber Penyajian

1.3.3 Narasumber

- a) Yogaswara Sunandar Sunarya atau Yoga, salah satu dalang yang secara kompetensi mengalami didikan secara langsung dari Asep Sunandar. Dipilihnya tidak hanya didasarkan atas keterikatan hubungan keluarga secara langsung dengan penyaji, akan tetapi Yoga juga dianggap representasi dari almarhum Asep Sunandar.

Masyarakat kemudian banyak menilai bahwa dalang Yoga dianggap memiliki gaya dan karakteristik vokal Asep Sunandar.

- b) Arief Nugraha Rawanda atau yang umum dikenal dengan sebutan Arie Dukun, adalah keponakan Asep Sunandar. Dia memiliki referensi wayang golek yang luas. Ari adalah salah seorang dalang yang memiliki stereoskopik vision (visioner).
- c) Asep Sunandar juga kerap mendapatkan gagasan-gagasan kreativitas yang memiliki potensi daya jual yang terbilang mahal terutama pada garap sekar wayang golek Sunda.

1.3.4 Sumber Tulisan

- a) Skripsi karya penyajian Den Gala dengan judul "*Sora Dalang Sora Wayang*" yang ditulis pada tahun 2015. Melalui skripsi tersebut penyaji mendapatkan sumber referensi *murwa haleuang* dalam lagu *Gunung Sari*.
- b) Skripsi karya penyajian Ramadhan Purwa Gumilar dengan judul "*Gambang Ngabandang Haleuang*" pada tahun 2024. Melalui Skripsi tersebut penyaji mendapatkan referensi tulisan yang berkaitan dengan pengaplikasian pendekatan teori juga tata cara mengadopsi dan mengadaptasi sebuah materi sajian yang diadopsi oleh penyaji.

1.3.5 Sumber Audiovisual

Hal-hal yang menyangkut sumber referensi penting disertakan dalam bentuk link youtube yang di dalamnya berkaitan dengan pendukung materi sajian penyaji sehingga materi tersebut dapat dijadikan sumber materi tulisan dan sajian bagi penyaji. Berikut penyaji sertakan dalam bentuk link Audiovisual diantaranya:

- a) Video pertunjukan live Yogaswara Sunandar Sunaryan pada channel YouTube Giri Harja 3 Putra Channel.

https://www.youtube.com/live/9EOLakce-bI?si=K3zZhtr6iaZoEW_D

Dari video tersebut penyaji mendapatkan sumber referensi *murwa haleuang* dalam lagu *Gunung Sari*.

- b) Dokumentasi video pertunjukan Asep Sunandar (almarhum) pada channel YouTube Dian Records Official.

<https://youtu.be/5ugz94QDrB0?si=8mvtZr6AWo4BtMqr>

Dari video tersebut penyaji mendapatkan sumber referensi *sekar dalang* gaya Asep Sunandar Sunarya pada lakon Rahwana Pejah.

1.5. Pendekatan Teori

“Sekar Raharja Kidulan”, fokus utamanya adalah garap sekar dalang pada sajian Wayang Golek dalam lakon atau cerita Rahwana Pejah yang mengambil gaya khas Giri Harja dalang Asep Sunandar Suanarya. Dalam lingkup garap tersebut terdapat beberapa perangkat garap sekar dalang yang disajikan dari awal sampai akhir cerita. Materi garap tersebut berkaitan erat dengan dalang sebagai pembawa alur cerita agar mampu menghidupkan cerita yang disajikan sehingga akan terwujud interaksi antara dalang dengan wiyaga, dengan penonton, serta dengan situasi dan lingkungannya.

Berdasarkan paparan sebelumnya, penyaji memilih teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II* sebagai pisau bedah dalam penyajian ini. Teori tersebut ditulis oleh Supanggah dalam skripsi Ramadhan Purwa Gumilar (2024: 11) yang mendeskripsikan garap dalam karawitan sebagai berikut:

Garap merupakan rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gendhing* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan sebuah wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu kekaryaan atau penyajian karawitan. (Supanggah, 2007: 3)

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa garap mencakup proses kreatif penyaji sebagai pemain *gambang* dalam menyajikan komposisi karawitan. Proses ini bertujuan menghasilkan bentuk permainan tertentu yang relevan dengan keperluan penyajian *Wayang Golek*. Teori ini diaplikasikan dengan melibatkan berbagai unsur yang saling berkaitan, sebagaimana dijelaskan oleh Supanggah (2007: 4) sebagai berikut:

Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: 1) materi garap atau ajang garap; 2) penggarap; 3) sarana garap; 4) prabot atau piranti garap; 5) penentu garap; 6) pertimbangan garap.

Dengan demikian, proses garap akan mengacu kepada unsur-unsur tersebut. Adapun penerapan dalam sajian dideskripsikan sebagai berikut:

- a) Materi garap menurut Supanggah (2007: 6); berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan *pirigan* atau teknis dalam materi sajian. *Sekar Dalang* adalah pengolahan vokal yang mendasari setiap teknis penyajian yang digunakan dalang seperti *murwa*, *nyandra*, *antawacana* dan *kakawen*. Adapun yang dimaksud materi sajian adalah bahan-

bahan yang telah disiapkan serta dipelajari melalui tahap adopsi dan adaptasi yang menjadikan bahan garap bagi penyaji. Materi yang digarap dalam sajian ini mencakup lagu-lagu seperti *Gunung Sari*, *Haleuang Rahwana*, *Karatagan mundur* dan *Kakawén*. Bahan-bahan tersebut telah diadopsi dan diadaptasi untuk dijadikan materi sajian Tugas Akhir ini.

- b) Penggarap menurut Supanggah (2007: 149); yaitu orang-orang yang terlibat dalam penyajian, termasuk penyaji, pemain *gending* (*pangrawit*) dan vokal (*sinden* dan *alok*). Mereka semua berperan sebagai penggarap.
- c) Sarana garap; *sekar dalang* yang digunakan dalam proses garapan. Selain *sekar dalang*, sarana garap lainnya meliputi instrumen dan vokal (*sinden* dan *Alok*) yang digunakan oleh penggarap untuk menyampaikan/menyajikan garapan kepada penonton. Adapun sarana garap yang akan digunakan penyaji meliputi, seperangkat *gamelan* multilaras, seperangkat *Wayang Golek*, *sinden* dan *alok* (*wiraswara*).
- d) Prabot atau piranti garap menurut Supanggah (2007: 199); lebih berfokus kepada permainan ornamentasi dan pembendaharaan *sekar dalang* yang dikuasai penyaji dari hasil eksplorasi penyaji dan

adaptasi melalui penyadapan, berupa *antawacana*, *kakawen*, dan *nyandra*, sekar *dalang* yang digunakan berupa ornamentasi, pola, irama dan *laras*.

- e) Penentu garap menurut Supanggah (2007: 248); otoritas sosial, dan fungsi seni dalam penempatan sekar *dalang* dalam *Wayang Golek*. Unsur ini terletak pada penempatan/kedudukan fungsi *dalang* dalam sajian *wayang golek*, dan juga penyaji berusaha memunculkan daya kreativitas untuk sebuah terobosan atau ide baru tanpa mengabaikan pakem (aturan) dalam garap sekar *dalang*, sehingga penyaji berusaha untuk memberikan kekhasan tersendiri untuk menampilkan kemampuan garap sekar *dalang* dalam sajian *Wayang Golek*.
- f) Pertimbangan garap; yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses garapan. Pertimbangan penyaji meliputi upaya menonjolkan garap sekar *dalang* sebagai elemen utama dalam sajian *wayang golek*, memberikan kekhasan tanpa menghilangkan identitas *wayang golek* itu sendiri.

Dalang memiliki kebebasanya tersendiri dalam mengekspresikan serta menyajikan garap materi sekar dalang tersebut dengan kreativitas garap yang dimilikinya. *Awi carita*, *Amardawa lagu*, *Amardi basa*, *Parama kawi*,

Parama sastra, Kawi raja, Antawacana, Sabet, Lakon, Gererget, Enges, Renggep, Ngenes, Banyolan dapat digarap serta dituangkan sejalan dengan proporsinya.

Dari keseluruhan garap tersebut pada proses penyajianya berkaitan erat dengan vokal dalang serta garap visual wayang yang mampu menggambarkan tentang karakter, persitiwa, tokoh, situasi/keadaan, dan diolah atau digarap dengan gaya serta kemampuan kreativitas dalangnya itu sendiri.

Untuk memperkuat proses tersebut maka tentunya penyaji melakukan beberapa pendekatan secara teoritis, agar gagasan yang disajikan memiliki sumber acuan yang tepat. Teori Garap merupakan landasan utama penyaji yang menggunakan garap Rahayu Supanggah dalam buku *Bothekan Karawitan II* digunakan sebagai pisau bedah untuk mengkaji aspek tabuhan yang secara keseluruhan dimaknai sebagai garap.

Dalam sajian wayang golek dengan judul Sekar Raharja Kidulan yang memiliki kekhasanya tersendiri, maka proses pembentukan kreativitas garap itu sendiri dibentuk oleh beberapa aspek penting seperti yang dijelaskan oleh Supanggah. Pembentukan wujud kreativitas dalang yang dimaksud pada sajian ini merupakan garap secara keseluruhan yang dianggap kreatif dan komunikatif sehingga antara dalang dengan semua

pendukung memiliki rasa tanggungjawab yang sama untuk saling menunjang dan memberi support pada sajian pertunjukan secara maksimal dengan perannya masing-masing.

Baik garap *sekar* dalang maupun garap lagu dan gending pada intinya merupakan aspek garap yang saling mengikat satu sama lainya, sehingga atas dasar pemahaman tersebut akan melahirkan kreativitas garap yang memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki nilai seni begitu tinggi. Gagasan Supanggah yang berkaitan dengan kajian garap dengan beberapa elemen yang terdapat di dalamnya, dipandang selaras untuk mengungkap serta mendeskripsikan dan menyajikan kreatifitas Wayang Golek gaya kidulan yang bersumber pada kreativitas dalang maestro Asep Sunandar Sunarya. Maka, atas dasar pada kebutuhan sajian baik tulisan dan sajian Garapan tersebut *Sekar Raharja Kidulan*: Garap Sekar Asep Sunandar Sunarya akan digarap dan disajikan dengan pendekatan teori garap yang dikemukakan oleh Rahayu Supanggah.